

Pro-Environmental Behavior of Coastal Communities: A Review of the Role of Eco-Anxiety and Psychological Well-Being

Perilaku Pro-Lingkungan Masyarakat Pesisir: Tinjauan Peran Eco-Anxiety dan Psychological Well-Being

Amalia S.J Kahar¹

¹Department of Psychology,
Universitas Khairun
Email: amalia@unkhair.ac.id

Indah Luthfiah Kasim²

²Department of Psychology,
Universitas Khairun
Email: ndahluthfiah@unkhair.ac.id

Correspondence:

Amalia S.J Kahar

¹Department of Psychology,
Universitas Khairun
Email: amalia@unkhair.ac.id

Abstract

Coastal communities are vulnerable to the impacts of environmental change, thus requiring pro-environmental behavior that is not only influenced by knowledge and environmental conditions but also psychological factors. This study aims to determine the role of eco-anxiety and psychological well-being (PWB) on pro-environmental behavior in coastal communities in North Maluku. The method used is a quantitative approach with a correlational design, involving 117 respondents as the research sample. The questionnaire used in this study consists of three scales, namely, Larson's Pro-environmental Behavior (PEiB) scale, Hoog's Eco-Anxiety Scale (HEiAS), and Ryff's Psychological Well-Being scale. Data analysis uses multiple regression analysis. The research results show that there is a highly significant positive relationship between eco anxiety and psychological well-being (PWB) with pro-environmental behavior with a significance level of 0.008 ($p < 0.01$). The results of the minor hypothesis test eco anxiety with pro-environmental behavior are very significant ($p = 0.006$). The results of the study are expected to provide a more comprehensive understanding of the psychological factors that encourage pro-environmental behavior in coastal communities and can be a reference for designing psychological-based interventions and community-based policies in coastal environmental conservation efforts.

Keywords : eco anxiety, psychological well-being, pro-environment behavior

Abstrak

Masyarakat pesisir rentan terhadap dampak perubahan lingkungan sehingga menuntut adanya perilaku pro lingkungan yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan kondisi lingkungan melainkan faktor psikologis juga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran eco anxiety dan psychological well-being (PWB) terhadap perilaku pro-environment pada masyarakat pesisir Maluku Utara. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 117 responden sebagai sampel penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah tiga skala yaitu, skala Pro environment behavior (PEB) Larson, Hoog Eco-Anxiety Scale (HEAS) dan skala psychological well being dari Ryff. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara eco anxiety dan psychological well being (PWB) dengan perilaku pro-lingkungan dengan taraf signifikansi sebesar 0,008 ($p < 0,01$). Hasil uji hipotesis minor eco anxiety dengan perilaku pro-environment sangat signifikan ($p = 0,006$). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor psikologis yang mendorong perilaku pro-lingkungan pada masyarakat pesisir dan dapat menjadi referensi bagi perancangan intervensi berbasis psikologis serta kebijakan berbasis komunitas dalam upaya pelestarian lingkungan pesisir.

Kata Kunci : eco anxiety, psychological well being, perilaku pro-environment

Copyright (c) 2026 Amalia S.J Kahar & Indah Luthfiah Kasim

Received 10/12/2025

Revised 02/02/2026

Accepted 07/03/2026



LATAR BELAKANG

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan orang yang bermukim di sekitar Pantai atau yang berada dekat di dekat laut. Posisi masyarakat pesisir memungkinkan menjadi terdampak utama dari berbagai ancaman perubahan iklim seperti naiknya permukaan air laut, yang dapat merusak ekosistem sehingga mengancam sumber mata pencaharian warga sekitar pesisir, tingginya gelombang, perubahan musim maupun peristiwa rentan lain seperti badai tropis yang dapat merusak tempat tinggal, bahkan hilangnya nyawa akibat dari bencana (Dong dkk., 2024). Ancaman tersebut menimbulkan keresahan yang membawa dampak pada kesejahteraan psikologis Masyarakat pesisir (Stanley dkk., 2021). Dampak yang dirasakan dapat menjadi pemicu stres terhadap kesehatan mental, terutama jika mekanisme coping tidak dikembangkan dengan baik (Boluda-Verdú dkk., 2022).

Dampak perubahan iklim yang dirasakan oleh masyarakat harapannya dapat meningkatkan kesadaran dalam menjaga lingkungan. Namun, fakta di lapangan tidak menunjukkan demikian, data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2023 menunjukkan produksi sampah nasional yang tidak dapat terkelola dengan baik sebanyak 11,3 juta ton sampah (Humas BRIN, 2024). Selain itu, data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan mengungkapkan total sampah di laut Indonesia sebanyak 20 juta ton per tahun dengan mayoritas sebanyak 16 juta ton berasal dari daratan (Purnomo, 2025). Berikut data pengolahan sampah tiga tahun terakhir dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN):

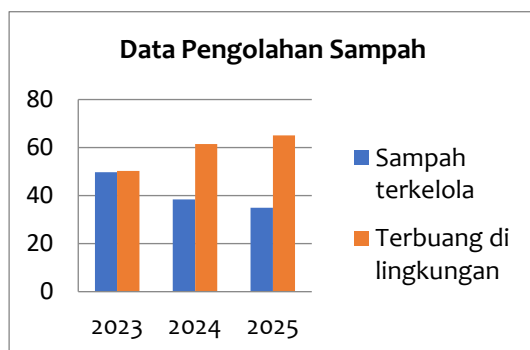


Diagram 1. Data Pengolahan Sampah 2023-2025

Berdasarkan data diatas pada tahun 2023 sampah yang terkelola sebanyak 49,7% dan yang terbuang di lingkungan sebanyak 50,3%. Pada tahun 2024, sampah yang terkelola 38,47% dan yang terbuang di lingkungan sebanyak 61,53%, dan pada tahun 2025 sampah yang terkelolah sebanyak 34,95% dan syang terbuang di lingkungan sebanyak 65,05% (SIPSN, 2025). Jadi, dapat dilihat bahwa jumlah sampah yang tidak terkelola atau terbuang ke lingkungan semakin tinggi sejak tiga tahun terakhir. Jika hal ini terjadi terus menerus maka akan sangat membahayakan masyarakat sendiri.

Ancaman yang berasal dari perubahan iklim maupun aktivitas manusia akan berdampak pada masyarakat pesisir. Untuk itu, masyarakat khususnya di wilayah pesisir

diharapkan memiliki perilaku yang positif dalam pelestarian lingkungan hidup seperti perilaku pro environment. Perilaku pro environment sebagai salah satu bentuk perilaku prososial yang penting untuk mengatasi krisis global seperti perubahan iklim (Klein dkk., 2022). Selain itu, juga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat ketika melakukan perilaku melestarikan lingkungan baik pada aspek kesehatan fisik, psikologis, dan sosial masyarakat (Rahmah dkk., 2019). Untuk itu, penting untuk diteliti terkait perilaku pro environment dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Banyak penelitian sebelumnya yang mengaitkan perilaku pro environment dengan eco anxiety. Respons yang muncul sebagai dampak dari ancaman perubahan iklim salahsatunya yaitu *eco-anxiety* (Gianfredi dkk., 2024). *Eco-anxiety* adalah perasaan takut yang tinggi, cemas, akan terjadinya kerusakan lingkungan dan dampak negatifnya terhadap kehidupan manusia (Mulligan dkk., 2024). *Eco-anxiety* erat kaitannya dengan berbagai emosi sedih, rasa bersalah, kemarahan, dan keputusasaan (Pihkala, 2022). *Eco-anxiety* merupakan reaksi emosional normal akan ancaman bencana (Orrù & Mannarini, 2024), namun jika kecemasan terus berlanjut dapat berpengaruh pada gangguan fungsional seperti insomnia, kecemasan, stress, gejala depresi, PTSD, hingga keengganan memiliki anak hingga gangguan patologis lainnya (Mento dkk., 2023). Ditinjau dari perspektif psikologis, *eco anxiety* melibatkan penilaian kognitif terhadap ancaman lingkungan dan respons efektif seperti rasa takut, duka dan putus asa yang dapat mempengaruhi persepsi, urgensi dan tanggung jawab terhadap isu-isu lingkungan (Carasso Romano dkk., 2025).

Salah satu faktor yang dapat memoderasi dampak *eco-anxiety* adalah psychological well-being (PWB) atau kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis mencakup berbagai dimensi, seperti penerimaan diri, penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang lain, serta tujuan hidup yang jelas (Ryff, 1989). Psychological wellbeing yang lebih tinggi cenderung memiliki tujuan yang tidak materialistis, sehingga lebih mungkin menunjukkan perilaku pro-lingkungan seperti tidak menggunakan sumber daya alam secara berlebihan hanya untuk tujuan pribadi (Nguyen dkk., 2024). Kesejahteraan psikologis adalah fitur inti dari kesehatan mental sehingga pengalaman subjektif kesejahteraan merupakan bagian penting dari peningkatan kesejahteraan lingkungan (Salonen dkk., 2023).

Namun, meskipun *eco-anxiety* sering dikaitkan dengan peningkatan kesadaran lingkungan, tidak semua individu akan merespons dengan perilaku pro-lingkungan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *eco-anxiety* yang berlebihan tanpa dukungan psikologis yang memadai dapat menyebabkan perasaan apatis atau bahkan melumpuhkan individu dalam mengambil tindakan (Cifford & Nilsson, 2014). Disisi lain, kesejahteraan psikologis yang tinggi dapat menjadi faktor pendorong untuk berperilaku lebih pro-lingkungan, karena individu merasa lebih memiliki kontrol atas situasi dan lebih termotivasi untuk berkontribusi pada pelestarian alam sebagai bagian dari tujuan hidup mereka (Young, 2000).

Masyarakat pesisir, yang langsung terdampak perubahan iklim, berperan penting dalam perilaku pro-environment. Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan ketiga variabel tersebut. Fokus penelitian ini yaitu mengeksplorasi peran eco-anxiety dan psychological wellbeing (PWB) terhadap perilaku pro-environmental di masyarakat pesisir karena hubungan ketiga variabel ini masih kurang diteliti terlebih lagi dalam konteks masyarakat pesisir. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai hal ini, dapat dirancang intervensi yang lebih efektif untuk mengelola kecemasan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis, sehingga mendorong masyarakat pesisir untuk terlibat dalam upaya-upaya pro-lingkungan yang lebih berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran eco anxiety dan psychological well being (PWB) terhadap perilaku pro-environmental pada masyarakat pesisir. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian korelasional adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih, dengan fokus pada sejauh mana variabel-variabel ini saling berhubungan (Cohen dkk., 2018).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir yang tinggal di wilayah pesisir Indonesia tepatnya di Maluku Utara, yang tergolong dalam kelompok yang rentan terhadap dampak perubahan iklim. Penelitian ini akan dilakukan di beberapa lokasi pesisir yang berbeda untuk mendapatkan variasi yang representatif. Sampel dalam penelitian ini akan dipilih menggunakan teknik sampling purposive yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang memiliki ciri-ciri yang sama dengan populasi (Sugiyono, 2019) sehingga diperoleh 117 responden. Adapun kriteria sampel penelitian, yaitu:

- a. Masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir
- b. Usia responden antara 18 hingga 60 tahun.
- c. Responden yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan memberikan izin informasinya.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga skala sebagai instrument pengumpulan data. Skala terkait eco-anxiety menggunakan Hoog Eco-Anxiety Scale (HEAS) terdiri dari 13 aitem yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diuji reliabilitasnya 0,933 degan korelasi item total 0,34-0,91 (Damayanti, 2024). Untuk mengukur Psychological Well being (PWB) menggunakan Skala PWB Ryff terdiri dari 18 item dengan relibilitas 0,890 (Ryff & Keyes, 1995). Instrument lainnya yaitu skala PEB Larson yang terdiri dari 13 item dengan rata-rata reliabilitas 0,76 (Larson dkk., 2015).

Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian adalah teknik analisis data analisis regresi bergenda yaitu salah satu teknik statistik yang digunakan

untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen (tergantung) dengan dua atau lebih variabel independen (bebas) (Kurniawan & Yuniarto, 2016). Data akan dianalisis menggunakan aplikasi statistik yaitu SPSS versi 21.

HASIL PENELITIAN

Responden yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 117 responden dengan rentang usia 18-60 tahun dan tinggal di pesisir pantai di Provinsi Maluku Utara. Adapun karakteristik demografis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Demografis

Demografis	Kategori	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	21%
	Perempuan	79%
Usia	18-20 Tahun	35%
	21-30 Tahun	23%
	31-40 Tahun	17%
	41-50 Tahun	15%
	51-60 Tahun	10%

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Data Deskriptif

Variabel	Mean	SD	Kategori		
			Tinggi	Sedang	Rendah
Perilaku pro enviromtent	32,658	7,94	3 (2,57%)	71 (60,68%)	43 (36,75%)
Eco anxiety	13,265	6,79	4 (3,42%)	60 (51,28%)	53 (45,30%)
Psychological well being	61,171	9,39	0 (0%)	97 (82,91%)	20 (17,09%)

Tabel 2 menunjukkan data deskriptif masing-masing variabel. Perilaku pro enviromtent memiliki nilai rata-rata 32,658 dan standar deviasi sebesar 7,94, dengan kategori perilaku enviromtent rendah sebanyak 43 responden, kategori sedang sebanyak 71 responden serta kategori tinggi sebanyak 3 orang. Variabel eco anxiety memiliki nilai rata-rata 13,265 dan standar deviasi sebesar 6,79, dengan kategori eco anxiety rendah sebanyak 53 responden, kategori sedang sebanyak 60 responden serta kategori tinggi sebanyak 4 orang. Variabel psychological well being memiliki nilai rata-rata 61,171 dan standar deviasi sebesar 9,39, dengan kategori psychological well being rendah sebanyak 20 responden, kategori sedang sebanyak 97 responden serta tidak ada responden yang memiliki kategori tinggi. Jadi, dapat disimpulkan pada ketiga variabel yang diteliti sebagian besar berada pada kategori sedang.

Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi yaitu dengan melakukan uji normalitas dan uji linearitass terlebih dahulu untuk memenuhi kaidah uji parametrik.

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov Smirnov-Z	p	Deskripsi
Perilaku Pro-environmental	1,051	0,220	Normal
Eco Anxiety	0,773	0,588	Normal
Psychological Well Being	1,057	0,214	Normal

Berdasarkan Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Z diperoleh bahwa data pada ketiga variabel dalam penelitian terdistribusi normal, yang artinya sampel dalam penelitian mewakili populasi. Pada Variabel Perilaku Pro-environmental diperoleh indeks normalitas sebesar 1,051 dengan taraf signifikansi $p = 0,220$ ($p > 0,05$). Untuk variabel bebas 1 (X_1) yaitu *eco anxiety* diperoleh indeks normalitas sebesar 0,773 dengan taraf signifikansi $p = 0,588$ ($p > 0,05$), sementara pada variabel bebas 2 (X_2) yaitu Psychological Well Being (PWB) diperoleh indeks normalitas sebesar 1,057 dengan taraf signifikansi $p = 0,214$ ($p > 0,05$).

Tabel 4. Uji Linearitas

Variabel		F	p	Deskripsi
Y * X_1	Linearity	8,139	0,005	Linear
	Deviation from linearity	1,391	0,127	
Y * X_2	Linearity	2,016	0,160	Linear
	Deviation from linearity	0,854	0,696	

Berdasarkan Uji Linearitas diperoleh bahwa kedua variabel bebas linear dengan variabel tergantung, meskipun pada variabel bebas 2 yaitu PWB memiliki hubungan yang linear tetapi tidak ideal.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Deskripsi
Eco anxiety Psychological Wellbeing	0,999 ($> 0,10$)	1,001 (< 10)	Tidak terjadi Multikolinearitas

Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel *Eco anxiety* dan *Psychological well being* dengan nilai tolerance sebesar 0,999 ($> 0,10$) dan VIF sebesar 1,001 (< 10). Hal ini menunjukkan variabel bebas tidak terjadi tumpang tindih atau tidak terdapat multikolinearitas sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji analisis regresi.

Uji Hipotesis

Setelah semua uji asumsi memenuhi maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda. Hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa *eco anxiety* dan PWB berkorelasi signifikan terhadap perilaku *pro environmental* ($F = 5,062$; $p = 0,008$; $R = 0,286$).

Semakin tinggi *eco anxiety* dan PWB maka semakin tinggi perilaku *pro-environmental* pada masyarakat pesisir.

Tabel 6. Uji Regresi Linear Berganda (Hipotesis Mayor)

F	R	R ²	p	Keterangan
5,062	0,286	0,082	0,008	Sangat Signifikan

Hasil analisis data lanjutan menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan antara *eco anxiety* dengan perilaku *pro-environmental* dengan nilai $p = 0,006$ ($p < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis minor pertama diterima. Selanjutnya untuk hipotesis minor kedua adalah tidak terdapat hubungan antara PWB dengan perilaku *pro environmental* dengan nilai $p = 0,112$ ($p > 0,05$), sehingga hipotesis minor kedua ditolak. Data ini menunjukkan bahwa hanya *eco anxiety* yang memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan perilaku *pro-environmental*. Hasil analisis regresi berganda dengan uji korelasi parsial dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Berganda (Uji Korelasi Parsial)

Variabel	Beta	T	p	Keterangan
Eco Anxiety dan Perilaku Pro-environmental	0,252	2,808	0,006	Sangat Signifikan
Psychological Well Being dan Perilaku Pro-environmental	-	-1,602	0,112	Tidak Signifikan

Dengan menggunakan rumus sumbangan efektif (SE) maka diperoleh perhitungan:

$$\begin{aligned} \text{SE } X_1 \text{ dengan } Y &= \text{Beta} \times \text{Zero order} \times 100\% \\ &= 0,252 \times 0,247 \times 100\% \\ &= 6,22\% \end{aligned}$$

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan *eco anxiety* dan *psychological well being* secara positif berperan dalam memprediksi perilaku *pro-environmental* pada masyarakat pesisir. Akan tetapi pada uji korelasi parsial diperoleh bahwa hanya *eco anxiety* yang menunjukkan peran dalam memprediksi perilaku *pro environmental* sementara PWB menunjukkan tidak adanya hubungan positif secara terpisah dalam memprediksi PEB. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *eco anxiety* maka semakin tinggi perilaku *pro lingkungan*, sementara itu kesejahteraan psikologis tidak memiliki hubungan dengan perilaku *pro lingkungan*. Dalam konteks masyarakat pesisir yang rentan dengan adanya bahaya iklim, efek dari adanya kecemasan terhadap perubahan iklim adalah dengan lebih waspada menjaga lingkungan, sehingga masyarakat dapat mengurangi resiko bahaya dari perubahan iklim tersebut (Kerse & Kerse, 2025).

Penelitian sebelumnya mendukung hasil penelitian ini dengan hasil yang menunjukkan bahwa Individu dengan tingkat kecemasan iklim sedang memiliki frekuensi perilaku *pro lingkungan* yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan tingkat kecemasan iklim rendah atau tinggi (Coates dkk., 2024). Masyarakat pesisir yang memiliki pengalaman

dengan adanya perubahan ekologis menjadi salahsatu faktor munculnya perilaku pro environment. Pengalaman individu terhadap kecemasan ekologi berhubungan positif dan signifikan dengan keterlibatan individu dalam perilaku pro-environment (Pavani dkk., 2023).

Individu yang melakukan perenungan dan memiliki kecemasan terhadap dampak pribadi dari kecemasan psikologi secara linear memprediksi perilaku pro lingkungan (Hog dkk., 2024). Beberapa literatur psikologi yang lain menunjukkan bahwa dengan kecemasan dapat mengingatkan individu akan ancaman pribadi dan lingkungan dan pada akhirnya akan memotivasi tindakan dan pencarian informasi (Tannenbaum dkk., 2015). Selain itu, faktor psikologis juga mempengaruhi perilaku pro lingkungan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kesehatan mental yang lebih baik mendorong perilaku individu menuju keberlanjutan, sementara kesehatan mental yang buruk menurunkan perilaku ramah lingkungan individu, seperti masalah kurang tidur, stress yang lebih tinggi, kesulitan dalam mengatasi masalah dan pengalaman depresi berkorelasi negatif dengan perilaku pro lingkungan (Piao & Managi, 2024).

Meskipun terdapat hubungan yang positif antara eco anxiety dengan perilaku pro environment namun sumbangan efektif hanya 1-6% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gao dkk menyebutkan bahwa secara umum, emosi negatif seperti eco anxiety sangat penting untuk keberhasilan perilaku pro-environment aktual namun hanya dalam situasi jangka pendek, sehingga eco anxiety hanya mempengaruhi niat individu dalam melakukan kegiatan pro lingkungan pada jangka pendek dan tidak sampai menimbulkan perilaku pro lingkungan pada jangka panjang (Gao dkk., 2021). Hubungan yang lemah dan tidak konsisten antara eco anxiety dan pro environment adalah kemungkinan adanya asosiasi non-linear antara dimensi-dimensi antara variabel (Hog dkk., 2024).

Individu yang memiliki kecemasan lingkungan tidak berkontribusi banyak pada perilaku pro environment dan hanya berperan pada sikap atau niat untuk menjaga lingkungan seperti yang dikemukakan oleh penelitian Gao dkk diatas. Faktor internal dan eksternal juga memainkan peran dalam membentuk perilaku pro environment. Salah satu faktor eksternal yang berkontribusi adalah *role model*, yaitu individu yang memiliki *role model* dalam menjaga lingkungan seperti penghematan penggunaan listrik, membuang sampah dan aktif dalam organisasi lingkungan dapat menjadi pemicu untuk melakukan perilaku pro environment (Rifayanti dkk., 2019). Selain itu, faktor internal seperti kepribadian juga turut mempengaruhi perilaku pro environment, khususnya pada kepribadian openness (Ariana & Satwika, 2022). Hal ini menunjukan bahwa munculnya perilaku pro environment didorong oleh beberapa faktor secara bersamaan sehingga bukan hanya kecemasan ekologis saja.

Hasil uji hipotesis minor yang kedua menunjukkan tidak ada hubungan antara psychological well being dengan

perilaku pro environment dengan taraf signifikansi p sebesar 0,112. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis tidak dapat memprediksi munculnya perilaku pro environment. Individu berusia 18-25 tahun menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel psychological well being dengan perilaku pro Environment, meskipun pada variabel kesejahteraan secara keseluruhan diperoleh adanya hubungan yang signifikan (Angelo & Tumanggor, 2024).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pino dkk yang menemukan bahwa individu dengan tingkat keterbukaan terhadap pengalaman yang tinggi lebih cenderung mencari pengalaman baru atau terlibat dalam praktik kreatif yang belum tentu menghasilkan tindakan ramah lingkungan, sehingga menyebabkan efek mediasi PWB yang lebih lemah atau bahkan tidak ada (Pino dkk., 2024). Hal ini menunjukan bahwa tidak selamanya faktor kesejahteraan khususnya kesejahteraan psikologis berhubungan langsung dengan perilaku pro lingkungan. Perlu untuk mengetahui faktor-faktor yang subjektif dalam kaitannya dengan perilaku pro Environment ini.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecemasan ekologis dan kesejahteraan psikologis terhadap perilaku pro lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian terdahulu namun dapat menjadi pemahaman baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pro lingkungan pada masyarakat pesisir. Untuk penelitian selanjutnya lebih menekankan pada faktor psikologis lain yang lebih subjektif dan pengaruh keyakinan serta sosial budaya yang relevan dengan masyarakat pesisir. Dengan demikian, dapat mengetahui faktor-faktor yang lebih besar pengaruhnya untuk meningkatkan perilaku pro lingkungan pada masyarakat khususnya di daerah pesisir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa *eco anxiety* dan *psychological well being* berperan terhadap perilaku pro environment. Namun, *psychological well being* tidak berperan langsung pada perilaku pro environment dan juga sumbangan efektif *eco anxiety* terhadap perilaku pro environment yang kecil sehingga berbeda dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Hal ini menjadi temuan baru dan menjadi salahsatu penyebab masyarakat pesisir masih membuang sampah sembarangan meskipun terpapar dengan bahaya lingkungan. Faktor-faktor lain disarankan untuk diteliti seperti pengetahuan masyarakat terkait bahaya lingkungan serta *belief system* masyarakat pesisir yang menganggap bencana alam atau terkait iklim bukan disebabkan karena adanya pencemaran lingkungan akan tetapi hal-hal yang tidak rasional lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Angelo, G., & Tumanggor, R. O. (2024). The relationship between psychological well-being and pro-environmental behavior in students. *International*

- Journal of Application on Social Science and Humanities*, 2(3), 73–80. <https://doi.org/10.24912/ijassh.v2i3.34276>
- Ariana, Y., & Satwika, P. A. (2022). The Contribution of Openness to Experience in Establishing Pro-Environmental Behavior. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(3), 351. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i3.7362>
- Carasso Romano, G. H., Sippori, R., & Soroker, S. (2025). Examining the relationship between ecological anxiety and pro-environmental behavior: Personal and collective actions. *Frontiers in Psychology*, 16, 1505564. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1505564>
- Coates, Z., Kelly, M., & Brown, S. (2024). The relationship between climate anxiety and pro-environment behavior. *Sustainability*, 16(12), 5211. <https://doi.org/10.3390/su16125211>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education*. Routledge.
- Damayanti, V. (2024). Pengaruh kecemasan lingkungan terhadap intensi pembelian produk ramah lingkungan pada generasi Z di Indonesia. Muhammadiyah Malang.
- Dong, W. S., Ismailluddin, A., Yun, L. S., Ariffin, E. H., Saengsupavanich, C., Abdul Maulud, K. N., Ramli, M. Z., Miskon, M. F., Jeofry, M. H., Mohamed, J., Mohd, F. A., Hamzah, S. B., & Yunus, K. (2024). The impact of climate change on coastal erosion in Southeast Asia and the compelling need to establish robust adaptation strategies. *Heliyon*, 10(4), e25609. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25609>
- Gao, J., Zhao, J., Wang, Jianguo, & Wang, Jianming. (2021). The influence mechanism of environmental anxiety on pro-environmental behaviour: The role of self-discrepancy. *International Journal of Consumer Studies*, 45(1), 54–64. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12604>
- Gianfredi, V., Mazziotta, F., Clerici, G., Astorri, E., Olini, F., Cappellina, M., Catalini, A., Dell’Osso, B. M., Pregliasco, F. E., Castaldi, S., & Benatti, B. (2024). Climate Change Perception and Mental Health. Results from a Systematic Review of the Literature. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 14(1), 215–229. <https://doi.org/10.3390/ejihpe14010014>
- Gifford, R., & Nilsson, A. (2014). Personal and social factors that influence pro-environmental concern and behaviour: A review: PERSONAL AND SOCIAL FACTORS THAT INFLUENCE PRO-ENVIRONMENTAL BEHAVIOUR. *International Journal of Psychology*, 49(3), 141–157. <https://doi.org/10.1002/ijop.12034>
- Hog, T. L., Stanley, S. K., O’Brien, L. V., Watsford, C. R., & Walker, I. (2024). Clarifying the nature of the association between eco-anxiety, wellbeing and pro-environmental behaviour. *Journal of Environmental psychology*, 95(1), 102249. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2024.102249>
- Humas BRIN. (2024). 11,3 Juta Ton Sampah di Indonesia Tidak Terkelola dengan Baik. <https://brin.go.id/drid/posts/kabar/113-juta-ton-sampah-di-indonesia-tidak-terkelola-dengan-baik>
- Kerse, Y., & Kerse, G. (2025). The effect of eco-anxiety on pro-environmental behaviors and mental well-being: A parallel mediation model. *BMC Psychology*, 13(1), 1155. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03501-6>
- Klein, Sina. A., Nockur, L., & Reese, G. (2022). Prosociality from the perspective of environmental psychology. *Current Opinion in Psychology*, 44(1), 182–187. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.09.001>
- Kurniawan, R., & Yuniarto, B. (2016). *Analisis regresi: Dasar dan penerapannya*. Kencana.
- Larson, L. R., Stedman, R. C., Cooper, C. B., & Decker, D. J. (2015). Understanding the multi-dimensional structure of pro-environmental behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 43, 112–124. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2015.06.004>
- Mento, C., Damiani, F., La Versa, M., Cedro, C., Muscatello, M. R. A., Bruno, A., Fabio, R. A., & Silvestri, M. C. (2023). Eco-Anxiety: An Evolutionary Line from Psychology to Psychopathology. *Medicina*, 59(12), 2053. <https://doi.org/10.3390/medicina59122053>
- Mulligan, D., O’Callaghan, A. K., & Guerandel, A. (2024). “Don’t Look Up”: Eco-anxiety presenting in a Community Mental Health Service. *Irish journal of psychological medicine*, 41(1), 144–147. <https://doi.org/10.1017/ipm.2023.20>
- Nguyen, H. V., Le, M. T. T., Pham, C. H., & Cox, S. S. (2024). Happiness and pro-environmental consumption behaviors. *Journal of Economics and Development*, 26(1), 36–49. <https://doi.org/10.1108/JED-07-2021-0116>
- Orrù, L., & Mannarini, S. (2024). Psychological impact of climate change emergency: An attempt to define eco-anxiety. *Frontiers in Psychology*, 15, 1375803. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1375803>
- Pavani, J.-B., Nicolas, L., & Bonetto, E. (2023). Eco-anxiety motivates pro-environmental behaviors: A two-wave longitudinal study. *Motivation and Emotion*, 47(2), 1062–1074. <https://doi.org/10.1007/s11031-023-10038-x>
- Piao, X., & Managi, S. (2024). Determinants of pro-environmental behaviour: Effects of socioeconomic, subjective, and psychological well-being factors from 37 countries. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1293. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03790-z>
- Pihkala, P. (2022). The Process of Eco-Anxiety and Ecological Grief: A Narrative Review and a New Proposal. *Sustainability*, 14(24), 16628. <https://doi.org/10.3390/su142416628>
- Pino, M. C., Giancola, M., Sannino, M., D’Amico, S., & Palmiero, M. (2024). Exploring the Relationships between Personality and Psychological Well-Being: The Mediating Role of Pro-Environmental

- Behaviors. *Social Sciences*, 13(6), 278. <https://doi.org/10.3390/socsci13060278>
- Purnomo, H. (2025). Parah! 20 Juta Ton Sampah Bertebaran di Laut Indonesia. *detikfinance*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-8244018/parah-20-juta-ton-sampah-bertebaran-di-laut-indonesia>
- Rahmah, D. D. N., P, S. A., Reski, A. A., & Syahadata, J. (2019). Sanitasi Lingkungan Dalam Menjaga Kualitas Hidup Pada Ekosistem Hutan Mangrove. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 7(2), 48. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v7i2.2405>
- Rifayanti, R., Saputri, A., Arake, A. K., & Astuti, W. (2019). Peran Role Model Dalam Membentuk Perilaku Pro-Lingkungan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 7(2), 12. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v7i2.2402>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Salonen, K., Hyvönen, K., Ratcliffe, E., & Paakkolanvaara, J.-V. (2023). Psychological well-being and pro-environmental behaviour. Dalam M. Elo, S. Karkulehto, T. Kortetmäki, J. S. Kotiaho, M. Puurtinen, M. Salo, & J. Hytönen, *Interdisciplinary Perspectives on Planetary Well-Being* (1 ed., hlm. 167–176). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003334002-17>
- Stanley, S. K., Hogg, T. L., Leviston, Z., & Walker, I. (2021). From anger to action: Differential impacts of eco-anxiety, eco-depression, and eco-anger on climate action and wellbeing. *The Journal of Climate Change and Health*, 1, 100003. <https://doi.org/10.1016/j.joclim.2021.100003>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Tannenbaum, M. B., Hepler, J., Zimmerman, R. S., Saul, L., Jacobs, S., Wilson, K., & Albarracín, D. (2015). Appealing to fear: A meta-analysis of fear appeal effectiveness and theories. *Psychological Bulletin*, 141(6), 1178–1204. <https://doi.org/10.1037/a0039729>
- Young, R. D. (2000). Expanding and Evaluating Motives for Environmentally Responsible Behavior. *Journal of Social Issues*, 56(3), 509–526. <https://doi.org/10.1111/0022-4537.00181>